



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CIRC UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA INTENSIF SISWA STT BANJAR KARANGANYAR

Ni Putu Cahyani Putri Utami¹⁾, Komang Dian Puspita Candra²⁾, I Komang Sulatra³⁾, I Kadek Adika Grianata⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: mscahyani Putri@unmas.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman membaca intensif siswa sebelum dan setelah memiliki pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran CIRC oleh tenaga pengajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA/SMK yang menjadi anggota STT Banjar Karanganyar, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom* selama lima bulan, dimulai pada bulan Februari 2022 hingga Juni 2022. Data penelitian diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dengan menggunakan tes keterampilan membaca dan berbahasa. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasar pada pedoman konversi skala lima. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC di kelas mampu meningkatkan pemahaman membaca intensif siswa/siswi STT Banjar Karanganyar. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya nilai rata-rata tes siswa dengan nilai rata-rata 51.3 pada *pre-test* meningkat menjadi 72 pada *post-test*.

Kata Kunci: CIRC, membaca intensif, pemahaman membaca

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEKS yang semakin modern dewasa ini, harus diimbangi dengan baiknya kemampuan membaca. Di negara-negara maju, seperti Finlandia, Jepang, Amerika, dan Inggris, membaca merupakan suatu kebiasaan dan telah menjadi budaya masyarakat. Masyarakat di negara-negara maju ini seringkali mengisi waktu luang mereka dengan membaca, bahkan dalam dunia pendidikan, membaca merupakan salah satu aktivitas yang sejak dini diperkenalkan di sekolah. Namun, hal ini bertolak belakang dengan yang apa terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim, memaparkan hasil survei yang dilaksanakan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018. Indonesia merupakan negara yang berada pada peringkat 6 terbawah untuk minat baca pelajar. Dengan kata lain, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara untuk minat baca pelajarnya. Hal ini patut disayangkan karena salah satu tolak ukur maju atau tidaknya suatu bangsa dilihat dari tinggi rendahnya minat baca masyarakat.



Membaca pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media bahasa tulis sehingga seorang pembaca mampu mengaitkan maksud dan arah bacaan (Soedarso, 2005). Seorang pembaca sepatutnya dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya serta mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi dari bacaan tersebut (Abidin, 2010). Somadaya (2011) menambahkan membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks karena melibatkan keahlian untuk mengerti, memahami dan mengamati dalam memahami pesan suatu bacaan. Membaca merupakan suatu proses mengolah pesan dalam bacaan. Pesan dalam suatu bacaan dapat berupa pesan tersurat maupun tersirat. Soedarso (2005) menjelaskan bahwa seorang pembaca harus memahami pesan yang disampaikan agar proses membaca dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk mengerti, memahami, dan mendapatkan pemahaman serta ilmu pengetahuan melalui media bahasa tulis.

Memahami suatu bacaan telah dianggap sebagai masalah utama bagi pelajar di Indonesia, mulai dari siswa di jenjang sekolah dasar hingga ke jenjang perguruan tinggi, khususnya bacaan berbahasa Inggris. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hamra & Syatriana (2013) yang menyatakan bahwa pelajar Indonesia sering mengalami kesulitan dalam memahami berbagai teks berbahasa Inggris dengan baik. Faktor utama dari lemahnya kemampuan memahami bacaan siswa adalah kurangnya motivasi dan kurang menariknya model pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, para siswa kurang memiliki motivasi untuk menganalisis bagian-bagian penting suatu bacaan karena minimnya pengalaman dalam melakukan kegiatan tersebut dikeseharian aktivitas belajar mereka.

Kedua, latar belakang pengetahuan yang kurang juga dianggap sebagai faktor utama dalam kurangnya pemahaman membaca bacaan berbahasa Inggris. Hamra & Syatriana (2013) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Inggris tidak memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk menganalisis teks-teks berbahasa Inggris yang diberikan. Selanjutnya, kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa dianggap sebagai faktor ketiga yang memengaruhi masalah pemahaman membaca



siswa. Keterbatasan kosakata diidentifikasi sebagai penghambat kemampuan pemahaman membaca di kalangan pelajar di Indonesia (Floris & Divina, 2009).

Dalam kegiatan belajar mengajar, membaca merupakan suatu cara mandiri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut cakupan bahan bacaan yang dibaca, jenis membaca dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca intensif menurut Tarigan (1990) merupakan studi seksama, telaah, teliti, serta penanganan terperinci terhadap suatu bacaan pendek. Secara garis besar, membaca intensif terbagi menjadi dua, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Setiap siswa memiliki kemampuan daya membaca yang berbeda, sehingga seorang tenaga pengajar perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan kepada siswa peserta pengabdian masyarakat kali ini, model pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya motivasi dan minat membaca teks berbahasa Inggris siswa peserta pengabdian. Sehingga, dalam pelaksanaan pengabdian kali ini, model pembelajaran CIRC dipilih untuk diterapkan guna meraih tujuan yang ingin dicapai. Model pembelajaran CIRC dapat dikategorikan sebagai pembelajaran terpadu. Slavin (2010) menjelaskan bahwa fokus utama kegiatan belajar mengajar dalam model pembelajaran CIRC ialah membuat penggunaan waktu belajar siswa menjadi lebih efektif dengan tujuan utama membuat siswa memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Uno & Muhamad (2011) menambahkan bahwa sifat keterpaduan model pembelajaran CIRC ini menjadikan model pembelajaran bahasa ini sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan keterampilan berbahasa. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa telah dibuktikan oleh Mariana, Sutisna, & Wahyuni (2020). Model pembelajaran ini diterapkan kepada mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan menggunakan *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, nilai uji-t lebih tinggi dari tabel-t ($3.89 > 2.09$). Selanjutnya, Maruf & Anjely (2020) juga membuktikan keberhasilan penggunaan model pembelajaran CIRC pada siswa SMPN 1 Bantaeng secara daring. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model



pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa yang ditunjukkan dari hasil berpasangan uji-t dengan tabel-t yang berada lebih rendah dari .050 ($.000 < .050$).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh civitas akademika Program Studi Sastra Inggris dari Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar kali ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi baca pelajar Indonesia, khususnya di Pulau Bali. Hal ini sejalan dengan komitmen Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pengabdian masyarakat di bidang kebahasaan dalam pengembangan IPTEKS. Oleh karena itu, sebagai salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi, pelaksanaan pengabdian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca intensif siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran CIRC. Wujud pelaksanaan pengabdian ini memberikan wadah bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris, khususnya membaca intensif, dengan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta menghidupkan kembali motivasi belajar siswa.

METODE

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *Zoom*. Aulia & Sulistyorini (2021) menyatakan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi *video conference* memungkinkan siswa untuk belajar tanpa terbatas ruang, sehingga siswa dari kota yang berbeda dapat mengikuti pelatihan ini tanpa harus datang ke lokasi pelatihan. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMA/SMK kelas XII yang tergabung dalam STT Banjar Karanganyar, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar, Bali. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sebanyak 14 orang yang melibatkan 2 orang dosen sebagai tenaga pengajar dan 1 orang mahasiswa sebagai asisten pengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang juga dikenal dengan istilah *Classroom Action Research*. Suhardjono (2007) mendefinisikan jenis penelitian ini sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Jenis penelitian ini dilakukan oleh tenaga pelajar untuk mengumpulkan informasi guna



meningkatkan persepsi serta mengembangkan *reflective practice* yang nantinya akan berdampak positif dalam dunia pendidikan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa (Mills, 2000).

Data penilaian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penilaian yang dirancang peneliti dengan mengacu pada teori keterampilan berbahasa dan membaca intensif. Tes pemahaman membaca intensif digunakan sebanyak 2 kali, yakni dalam *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur keterampilan pemahaman membaca intensif siswa terhadap teks berbahasa Inggris. Adapun tes tersebut dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa dalam menentukan topik bacaan, mengidentifikasi ide utama (*main idea*), mengidentifikasi referensi (*referencing*), pertanyaan berbasis 5W+1H. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasar pada pedoman konversi skala lima (*stanfive*) berikut ini.

Tabel 1. Pedoman Konversi Skala Lima Keterampilan Pemahaman Membaca Intensif Siswa

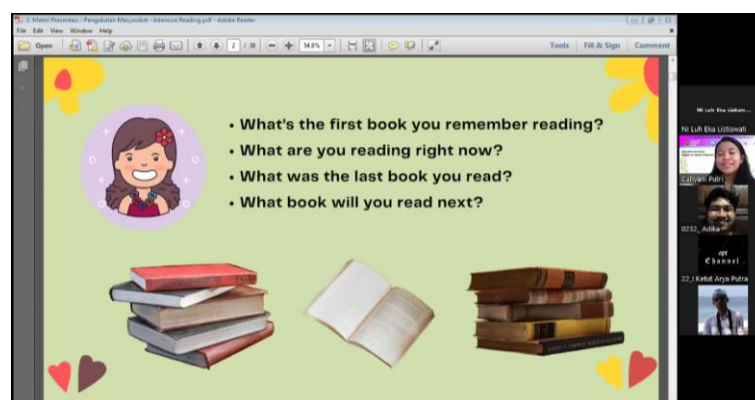
Kriteria	Keterangan
$85 \leq \bar{X} < 100$	Sangat Baik
$70 \leq \bar{X} < 85$	Baik
$55 \leq \bar{X} < 70$	Cukup
$40 \leq \bar{X} < 55$	Kurang
$\leq \bar{X} < 40$	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca intensif siswa STT Banjar Karanganyar. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran CIRC diaplikasikan dalam kelas yang berbasis daring. Model pembelajaran CIRC ini pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin pada tahun 1995 karena melihat model pembelajaran tradisional yang masih diterapkan oleh guru dalam pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif terpadu (Slavin, 2005). Model pembelajaran ini model pembelajaran yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh yang kemudian mengkomposisikannya ke dalam beberapa bagian penting sehingga siswa mampu

secara komprehensif mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka Suyatno (2009).

Terdapat lima fase dalam pengaplikasian model pembelajaran CIRC dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu: fase orientasi, fase organisasi, fase pengenalan konsep, fase publikasi, dan fase penguatan dan refleksi. Fase orientasi merupakan fase pertama yang dilakukan. Pada fase ini tenaga pengajar memberikan kerangka materi yang akan disampaikan kepada siswa. Adapun bentuk orientasi yang diaplikasikan pada kegiatan pengabdian ini berupa memberikan pendahuluan dan penjelasan singkat materi dan mempresentasikan kerangka pembelajaran. Selain itu, tenaga pengajar juga melakukan apersepsi dan pengetahuan awal mengenai materi yang akan diberikan serta memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Fase Orientasi

Gambar 1 menunjukkan proses pada fase orientasi Pada fase ini, tenaga pengajar melakukan apersepsi, yakni sebuah kegiatan pembuka yang dilakukan untuk menarik siswa agar fokus pada ilmu atau pengalaman baru yang akan siswa dapatkan. Apersepsi ini penting dilakukan pada setiap pembelajaran karena dapat membuat siswa lebih siap dalam menerima pembelajaran. Siswa akan mendapatkan bayangan awal mengenai materi yang akan mereka pelajari.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam melakukan apersepsi di kelas, diantaranya menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi, membuat kuis singkat, memberikan pertanyaan mengenai pengalaman mereka, bernyanyi, bermain *games*, membuat yel-yel, bahkan menggambar ataupun



menulis. Dalam kegiatan ini, tenaga pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman siswa dalam membaca, baik dalam membaca ekstensif maupun intensif. Beberapa pertanyaan yang diberikan adalah: 1) buku yang telah dibaca, buku yang sedang dibaca, dan buku yang akan dibaca oleh siswa, 2) jenis buku yang disukai, 3) seberapa sering membaca buku, serta 4) alasan mengapa siswa tidak atau suka membaca.

Fase kedua adalah fase organisasi, yaitu pembagian kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Jumlah anggota kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Penyusunan anggota kelompok ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa pada *pre-test* yang telah dilakukan di awal. Setiap anggota beranggotakan siswa yang memiliki kemampuan beragam, sehingga setiap kelompok memiliki kemampuan rata-rata yang seimbang. Pembagian kelompok berdasar pada hasil *pre-test* yang telah dilakukan

Pre-test ini diberikan melalui media daring *google form* yang berisikan tiga bacaan teks berbahasa Inggris dengan jumlah soal singkat sebanyak 25 soal. *Pre-test* ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami suatu bacaan. Penilaian dalam *pre-test* mencakup nilai keterampilan pemahaman membaca intensif siswa terhadap suatu teks berbahasa Inggris. Hasil penilaian keterampilan membaca intensif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai *Pre-Test* Keterampilan Pemahaman Membaca Intensif Siswa

Kriteria	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
$85 \leq \bar{X} < 100$	Sangat Baik	1	7.1
$70 \leq \bar{X} < 85$	Baik	3	21.5
$55 \leq \bar{X} < 70$	Cukup	4	28.5
$40 \leq \bar{X} < 55$	Kurang	6	42.9
$\leq \bar{X} < 40$	Sangat Kurang	0	0.0
Total		14	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi nilai *pre-test* keterampilan pemahaman membaca intensif siswa STT Banjar Karanganyar. Terlihat bahwa hanya 1 orang siswa (7.1%) yang keterampilan pemahaman membaca intensifnya termasuk dalam kategori “sangat baik”, 3 orang siswa (21.5%) yang keterampilan pemahaman membaca intensifnya berada pada kategori “baik”, dan 4 orang siswa (28.5%) yang



keterampilan pemahaman membaca intensifnya berada pada kategori “cukup”. Siswa yang tergolong ke dalam kategori “kurang” mendominasi dengan total siswa sebanyak 6 orang (42.9%). Berdasarkan *pre-test* tersebut, siswa dibagi kedalam 4 kelompok diskusi yang terdiri dari siswa di setiap kategori *pre-test*, 2 kelompok diskusi beranggotakan 3 siswa dan 2 kelompok diskusi beranggotakan 4 siswa.

Siswa dibagi ke dalam beberapa *breakout room* yang tersedia pada aplikasi *zoom* dan ditugaskan untuk berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing serta menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam soal yang telah dibagikan. Tenaga pengajar memberikan waktu kepada seluruh kelompok diskusi dan selama sesi ini tenaga pengajar secara bergantian masuk dalam setiap *breakout room*. Pada sesi ini, tenaga pengajar hanya mengamati proses diskusi yang dilakukan. Dalam setiap kelompok diskusi, siswa diberikan beberapa jenis teks bacaan dengan beberapa pertanyaan dan diberikan waktu untuk berdiskusi.

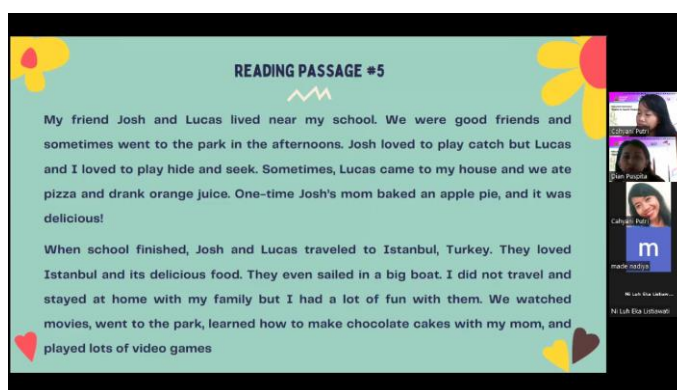
Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam berdiskusi. Pertama, salah satu anggota kelompok memimpin diskusi dan secara bergantian memiliki kesempatan untuk membaca teks tersebut. Selanjutnya, siswa berdiskusi untuk menjawab dan membuat prediksi jawaban dari soal yang diberikan, termasuk memberikan alasan dan menuliskan apa yang diketahui. Setelah itu, setiap siswa menuliskan penyelesaian soal secara urut dan saling merevisi pekerjaan setiap siswa di masing-masing kelompok.

Fase ketiga adalah pengenalan konsep yang mengacu pada materi pembelajaran secara lisan yang didukung dengan presentasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan selanjutnya adalah memperkenalkan beberapa jenis pertanyaan yang seringkali muncul dalam soal *intensive reading*, seperti jenis soal dalam mencari ide pokok suatu paragraf, mencari topik dan ide pokok suatu teks



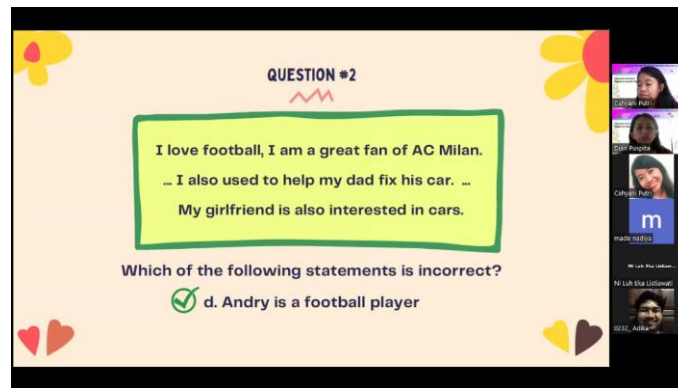
Gambar 2. Fase Pengenalan Konsep

Fase keempat yaitu fase publikasi, fase dimana siswa mengkomunikasikan hasil diskusi, membuktikan dan menjelaskan serta menjawab pertanyaan pada setiap bacaan dalam diskusi besar yang didampingi oleh tenaga pengajar. Pada fase ini, siswa kembali ke dalam *main room* untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa bekerja sama saling menyampaikan dan mempresentasikan jawaban, argument, dan diarahkan untuk memberikan tanggapan kepada kelompok lain. Tenaga pengajar bertugas untuk memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota kelompok dalam untuk menyampaikan hasil pemikiran mereka.



Gambar 3. Fase Publikasi

Fase yang terakhir adalah fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini tenaga pengajar memberikan penguatan atas jawaban dan pendapat siswa secara terperinci serta memberikan klarifikasi. Selain itu, tenaga pengajar juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar dengan mudah siswa dapat merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka. Kegiatan terakhir pada fase ini adalah memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan kepada siswa.



Gambar 4. Fase Penguatan dan Refleksi

Pemilihan model pembelajaran CIRC pada pengabdian kali ini berdasar pada ketepatan penerapan metode pembelajaran. Menurut Slavin (2010), model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang dikomposisikan secara terpadu dan sangat cocok untuk menyampaikan materi yang berbasis pada pengembangan kemampuan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan. Selain itu pada bukunya, Slavin (1995) menyatakan bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan, seorang tenaga pelajar harus mampu mengkombinasikan bahan ajar dengan materi ajar secara komprehensif agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa melalui serangkaian kegiatan membaca, menulis, dan bersosialisasi. Sehingga, pemilihan model pembelajaran ini dirasa tepat untuk diaplikasikan guna menyajikan kegiatan pragmatis yang sesuai dengan permasalahan yang ditemui.

Siswa secara intensif mendapatkan pengalaman belajar secara aktif dan mandiri sehingga mampu dengan singkat meningkatkan keterampilan pemahaman membaca intensif mereka mengingat kegiatan pengabdian ini hanya dilakukan seminggu sekali selama lima bulan. Selain itu, model pembelajaran ini mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Terbukti dari terciptanya proses diskusi dan pembelajaran yang aktif. Dalam proses diskusi, ditemukan bahwa perbendaharaan kata siswa cukup kurang karena tidak jarang siswa mengalami kendala mengartikan kata di dalam teks. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* berikut ini.

Tabel 3. Nilai *Post-Test* Keterampilan Pemahaman Membaca Intensif Siswa

Kriteria	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
$85 \leq \bar{X} < 100$	Sangat Baik	3	21.5
$70 \leq \bar{X} < 85$	Baik	6	42.9
$55 \leq \bar{X} < 70$	Cukup	3	21.5
$40 \leq \bar{X} < 55$	Kurang	2	14.1
$\leq \bar{X} < 40$	Sangat Kurang	0	0.0
Total		14	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi nilai *post-test* setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar membaca intensif dengan model pembelajaran CIRC. Tabel tersebut menunjukkan jumlah siswa yang kemampuan pemahaman membaca intensifnya berada pada kemampuan kategori “sangat baik” dan “baik” mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 3 orang (21.5%) dan 6 orang siswa (42.9) secara berurutan. Sedangkan, jumlah siswa yang kemampuan pemahaman membaca intensifnya berada pada kemampuan kategori “kurang” mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2 orang siswa saja atau sebanyak 14.1% siswa. Berdasar pada analisis kedua distribusi nilai tersebut, nilai rata-rata kemampuan pemahaman membaca intensif siswa meningkat dari 51.3 pada *pre-test* menjadi 72 pada *post-test*. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca intensif siswa STT Banjar Karanganyar.

SIMPULAN

Terdapat dua temuan pada penelitian ini, yaitu: pertama, nilai rata-rata keterampilan pemahaman membaca intensif siswa STT Banjar Karanganyar sebelum mendapatkan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran CIRC adalah 51.3 dan kedua, nilai rata-rata keterampilan pemahaman membaca intensif siswa STT Banjar Karanganyar setelah mendapatkan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran CIRC meningkat menjadi 72. Berdasarkan dua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC, yang merupakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif, mampu meningkatkan keterampilan pemahaman membaca intensif siswa STT Banjar Karanganyar.



Permasalahan mengenai kurangnya motivasi dan minat membaca siswa dapat saja terjadi karena model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran bahasa di kalangan pelajar, seperti yang terjadi pada kelompok siswa SMA/SMK STT Banjar Karanganyar. Permasalahan ini sebaiknya dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk siswa di sekolah. Model pembelajaran yang akan diaplikasikan sepatutnya sesuai dengan materi yang akan diajarkan di kelas dan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta kondisi setiap kelas. Adapun saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kegiatan ini, namun mengacu pada meningkatkan keterampilan *vocabulary* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2010). *Strategi membaca: teori & pengajarannya*. Bandung: Rizqi Press.
- Aulia, Z. & Sulistyorini, S. (2021). Pembelajaran online dengan menggunakan google meet dan zoom meeting. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/353339627_PEMBELAJARAN_ONLINE_DENGAN_MENGGUNAKAN_GOOGLE_MEET_DAN_ZOOM_MEETING
- Floris, D.F. & Divina, M. (2009). A study on the reading skills of EFL university students. *TEFLIN Journal* Vol. 20, No. 1 37-46 DOI: <http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v20i1/37-47>
- Hadiwinarto & Novianti. (2015). The effects of using circ model on the english learning skills among junior high school students. *Journal of Education and Learning* Vol. 9, 117–124.
- Hamra, A. & Syatriana, E. (2010). Developing a model of teaching reading comprehension for EFL students. *TEFLIN Journal*, Vol. 2 No. 1, 27-40 DOI: <http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v21i1/27-40>
- Mariana, E., Sutisna, E. & Wahyuni, A. (2020). The use of cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique on students' reading comprehension. *Journal of English Language Studies (JET Li)* Vol.1 No.2 DOI: 10.55215/jetli.v1i2.2474
- Maruf, N. & Anjely, A.M.R. (2020). Utilizing cooperative integrated reading and composition (circ) with mobile learning to enhance students' reading comprehension. *British Jurnal Bahasa & Sastra Inggris* Vol. 9 No. 2 DOI:10.31314/BRITISH.9.2.10-19.2020
- Mills, G. (2000). *Action research: a guide for teacher*. London: Printial-Hall International Limited
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative learning: theory, research, and practise*. Boston: Allyand and Bacon Publisher
- _____. (2010). *Pembelajaran kooperatif: teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media
- Soedarso. (2005). *Speed reading: sistem membaca cepat & efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Somadaya, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka
- Tarigan, D. (1990). *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Uno, H. B. & Muhamad, N. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara